

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Religiusitas

Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. (<http://www.nuansaislam.com/index.php?option=comcontent&view=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277> : diakses pada tanggal 29 Februari 2012).

Hawari menyatakan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. (Djamaludin, 2005: 76).

a. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi.

- 1) Agama sebagai sumber Ilmu dan sumber etika ilmu.

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayaguna nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.

2) Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis.

Ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran agama secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.

3) Agama sebagai motivator.

Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.

4) Fungsi pengawasan sosial.

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan.

5) Agama sebagai sumber pengetahuan

Agama memberi informasi tentang berbagai pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan tertuliskan dalam kitab suci. Agama memberikan informasi tentang bagaimana bekerjanya alam semesta ini, proses terjadinya manusia, dan sebagainya. (Djamaludin, 2005: 124-128).

b. Dimensi religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Stark memiliki lima dimensi (Djamaludin, 2005: 76-78), yaitu.

1) Keyakinan (*ideologis*).

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama,

terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi juga seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Dimensi praktik agama (*ritualistik*).

Dimensi ritualistik ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur.

3) Pengalaman (*konsekuensial*).

Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) terhadap komunikasinya terhadap Tuhan.

4) Pengetahuan agama (*intelektual*).

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya.

5) Penghayatan (*eksperensial*).

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, dan orang tua memiliki peran yang sangat besar di dalamnya. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Pola asuh orang tua akan membentuk pola perilaku pada anak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 695) menyebutkan pola adalah sistem atau cara, sedangkan asuh adalah membimbing supaya berdiri sendiri. Orang tua adalah seorang ayah dan ibu dan keduanya yang dapat menerima perasaan positif maupun perasaan

negatif terhadap anaknya. Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk. (2007: 31) yang menyebutkan “Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak”. Menurut Tri Marsiyanti dan Farida Harahap (2005: 51), “Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua untuk berhubungan dengan anak yang membentuk gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan untuk membimbing dan mengasuh anaknya. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kepribadian anak tersebut.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 31) terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu,

dan mudah gugup. Oleh karena sering mendapat hukuman, anak menjadi tidak disiplin dan nakal.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.

3) Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh autoritatif bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri supaya dapat disiplin.

3. Remaja

Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2009: 189). Menurut Syamsu Yusuf (2001: 184) fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Disertai dengan perkembangan psikologis, moral, agama, kognitif dan sosial.

Dalam bukunya psikologi remaja, Sarlito W. Sarwono (2011:

30) membagi perkembangan remaja menjadi tiga tahap yaitu:

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan terhadap kondisi dirinya.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

4. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau dalam bahasa latinnya *juvenile delinquency* merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartini, 2010: 7). Sedangkan menurut Sudarsono dalam bukunya “Kenakalan Remaja” (2008) menjelaskan bahwa, kenakalan remaja adalah perbuatan menyimpang yang bersifat melanggar hukum, anti sosial, anti susila, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh subjek yang masih berusia 11-21 tahun.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak serta merta timbul sendiri, akan tetapi dipicu oleh berbagai faktor yang seringkali justru remaja itu adalah korbannya dan pada akhirnya terpaksa melakukan

kenakalan. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis dengan indikatornya masing-masing (Sarlito. 2011: 256-257)

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Indikatornya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan penganiayaan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Indikatornya perusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Indikatornya pelacuran, penyalahgunaan obat, mabuk-mabukan, merokok, perjudian, dan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status. Indikatornya membolos sekolah, melawan perintah orang tua, menggelandang di jalan, membantah perintah guru, kebut-kebutan di jalan, bertindak melanggar hukum semisal tidak memakai SIM saat berkendara.

Kenakalan remaja mempunyai tingkatan atau intensitasnya yang dibedakan menurut usia dan kematangan psikologis remaja. Menurut Andi (Andi, tanpa tahun terbit: 184-193) intensitas kenakalan remaja terbagi menjadi tiga yaitu.

- a. Tingkah laku bermasalah wajar

Arti tingkah laku bermasalah wajar adalah tingkah laku yang secara psikologis masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan

dirinya sendiri dan masyarakat sekitar. Perilaku menyimpang remaja yang masih tergolong bermasalah akan tetapi masih wajar seperti, membolos sekolah, sering berkeliaran di jalan, tidak menuruti perintah orang tua dan guru, dan lain-lain. Kesemua bentuk perilaku tersebut terjadi karena remaja dalam taraf berfikir mengenai benar dan salah atas segala sesuatu dan cenderung untuk berkumpul dengan teman sebayanya.

b. Tingkah laku bermasalah taraf menengah

Arti tingkah laku bermasalah taraf menengah adalah tingkah laku remaja yang secara psikologis masih merupakan akibat dari adanya perubahan-perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangan, namun telah menunjukkan tanda-tanda mengarah kepada adanya penyimpangan yang diramalkan dapat merugikan dirinya sendiri dan masyarakat lingkungannya. Tingkah laku bermasalah ini antara lain, merokok, anti sosial, mengabaikan tanggung jawabnya, sering membuat gaduh di lingkungannya, dan vandalisme.

c. Tingkah laku bermasalah taraf kuat

Arti dari tingkah laku bermasalah taraf kuat ini dapat dilihat dari segi remaja itu sendiri yang terpadukan dengan tinjauan masyarakat. Tingkah laku ini ditimbulkan oleh adanya rasa cemas, tertekan, tercekam dalam taraf yang sangat kuat sebagai akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri remaja,

yang secara kuat melahirkan tindakan tindakan agresif yang merugikan dirinya sendiri dan masyarakat. Tingkah laku dalam taraf ini seperti, mengkonsumsi alkohol dan narkoba, mencuri, menyerang orang lain, suka merusak fasilitas umum, melanggar kehormatan seks lawan jenis, dan sebagainya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Sri Wahyuningsih (2009) mahasiswa Fakultas Agama Islam dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (studi kasus di kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskripsi kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah para remaja yang berumur 13-21 tahun dan sampel yang diambil sebanyak 20 remaja.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pokok angket, metode angket digunakan untuk mengumpulkan data komunikasi keluarga dan kenakalan remaja. Di samping itu digunakan pula metode bantu berupa, dokumentasi, observasi dan wawancara (interview).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Setelah data diolah dengan korelasi product moment diperoleh $r_{xy} = 0,202$. Apabila dilihat besarnya nilai $r_{xy} = 0,202$ ternyata terletak antara 0,20-0,40. Dapat dinyatakan bahwa korelasi antara x dan y itu tergolong lemah atau rendah. Jika dibandingkan dengan "r" tabel product moment dengan $r_{xy} = 0,202$ setelah diukur tabel nilai "r" dengan $N = 20$ pada level signifikan 1% diperoleh nilai 0,444 dan pada level signifikan 5% diperoleh nilai 0,561, melihat hal tersebut dimana r_{xy} pada taraf signifikan 5% dan 1% ternyata r_{xy} lebih kecil dari "r" tabel, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar mempunyai pengaruh yang lemah atau rendah, dan hal ini berarti bahwa komunikasi keluarga tidak berpengaruh terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar.

Persamaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang sedang akan diteliti oleh peneliti adalah terdapat alah satu variabel penelitian yang sama yaitu kenakalan remaja. Dan juga kesamaan metode penelitian yang menggunakan pendekatan deskripsi kuantitatif.

2. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sujoko (2011) mahasiswa pasca sarjana Program Magister Sains Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "Hubungan antara keluarga broken home, Pola asuh orang tua dan Interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara keluarga broken home,

pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja, dan untuk mengetahui sumbangan efektif keluarga broken home, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Tekno-SA Surakarta dengan jumlah sampel sebanyak 119 siswa.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala kenakalan remaja, skala keluarga broken home, skala pola asuh orang tua dan skala interaksi teman sebaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda untuk menguji hipotesis pertama dan analisis regresi partial untuk menguji hipotesis kedua. Berdasarkan hasil analisis diketahui $R = 0.429$, $R^2 = 0.184$ dan $F = 8.623$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara keluarga broken home, pola asuh orang tua, dan interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja dan variabel-variabel ini memberikan sumbangan efektif sebesar 18.4% terhadap variabel kenakalan remaja. Keluarga broken home memberikan sumbangan efektif sebesar 7,8%, pola asuh orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 8.5% dan interaksi teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 5.6%.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat dua variabel yang sama yaitu pola asuh orang tua dan kenakalan remaja, dan juga subjek penelitian yang sama yaitu siswa-siswa SMA.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Intensitas Kenakalan Remaja

Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak nampak yang terjadi dalam hati seseorang

Tingkat religiusitas yang tinggi dapat memberikan kontrol diri yang tinggi terhadap diri seseorang terutama remaja. Oleh karena itu kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja dipengaruhi oleh seberapa tinggi tingkat religiusitasnya.

2. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Intensitas Kenakalan Remaja

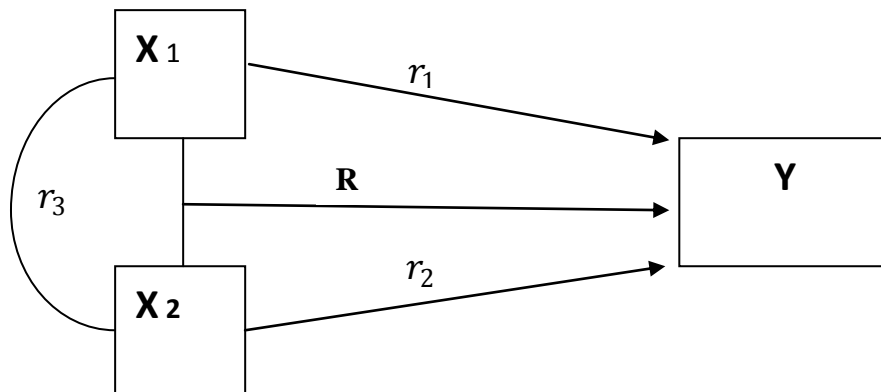
Pola Asuh Orang Tua merupakan cara orang tua untuk berhubungan dengan anak yang membentuk gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan untuk membimbing dan mengasuh anaknya. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kepribadian anak tersebut. Sehingga kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja juga dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mereka.

3. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua dengan Intensitas Kenakalan Remaja

Remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan memiliki pola asuh dari orang tua yang baik maka dapat mempengaruhi remaja tersebut dalam bertindak. Remaja tersebut akan memiliki kontrol diri yang kuat yang akan mempengaruhinya dalam melakukan tindakan terutama kenakalan.

D. Paradigma Penelitian

Keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Keterangan:

X 1 : Tingkat Religiusitas

X 2 : Pola Asuh Orang Tua

Y : Intensitas kenakalan remaja

- r_1 : Hubungan tingkat religiusitas terhadap intensitas kenakalan remaja.
- r_2 : Hubungan pola asuh orang tua terhadap intensitas kenakalan remaja.
- r_3 : Hubungan tingkat religiusitas terhadap pola asuh orang tua
- R : Hubungan tingkat religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap intensitas kenakalan remaja.

E. Hipotesis

Berdasarkan paradigma penelitian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat religiusitas terhadap intensitas kenakalan remaja.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap intensitas kenakalan remaja.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap intensitas kenakalan remaja.